

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Resort (Polres) Madiun Kota merupakan satuan pelaksana tugas Kepolisian Republik Indonesia yang berada dibawah naungan Polda Jawa Timur. Secara umum, Polres Madiun Kota mempunyai tugas utama yaitu memelihara, mengayomi, menegakkan hukum, menjaga keamanan negara maupun masyarakat dalam menjaga ketertiban dan pelayanan kepada masyarakat diseluruh wilayah hukum yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, anggota kepolisian juga harus mampu dalam menjaga negara dari berbagai serangan-serangan kejahatan yang terjadi. Tugas-tugas yang diemban oleh seorang anggota kepolisian juga tidak mudah mereka harus siap siaga menjaga negara dan keamanan dari masyarakat serta pekerjaan anggota kepolisian yang tidak mengenal waktu jam kerja dan harus siap dibutuhkan kapan saja ketika ada suatu kendala atau permasalahan yang sedang terjadi. ¹

Dalam satuan Kepolisian tidak hanya mengemban satu tugas atau dua tugas, namun banyak tugas yang harus dilakukan. Semakin banyaknya tugas yang dilakukan tidak jarang sebagian dari anggota mengalami kelelahan dalam bekerja, membuat seorang anggota mengalami suasana perasaan mood yang dapat berubah-ubah dan perasaan emosional yang

¹ Momo Kelana. *Hukum Kepolisian*. (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 1994), 13.

tidak sejalan dengan suasana hati dan pikiran yang membuat anggota mudah sekali terpancing amarah jika sesuatu menyetuh hal-hal yang membuat anggota menjadi kesal. Hal tersebut membuat anggota dapat mengeluarkan kata-kata *agresif*. Agresivitas juga bisa dilihat dari bentuk verbal yang mengeluarkan kata-kata marah sebagai bentuk luapan rasa kesal karena kurang stabil kondisi tubuh yang ada pada anggota. Menurut data yang didapat berdasarkan informasi dari bagian SDM yang mengatakan bahwa agresivitas yang ada dalam diri seorang anggota kepolisian terjadi karena beberapa hal yang mendorongnya melakukan tindakan agresif tersebut. Misalnya saat melakukan pengamanan pada aksi bentrok perguruan silat, namun saat terjadinya pengamanan bentrok terdapat oknum yang susah untuk dilerai dan mengeluarkan perkataan buruk yang menjatuhkan institusi kepolisian. Hal tersebut membuat anggota kepolisian Polres Madiun Kota terpancing amarah dan membuat anggota dapat mengeluarkan tindakan agresifnya dengan mencaci maki balik dan memukul pada oknum yang sudah menjatuhkan institusi kepolisian. Tindakan tersebut terjadi karena beberapa pengaruh factor dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Hal tersebut terjadi berdasarkan keadaan-keadaan terdesak yang mengharuskan melakukannya atau karena factor permasalahan yang dialami oleh diri sendiri.²

Pada anggota polisi yang bertugas di Polres Madiun Kota memiliki rentang usia sekitar sekitar 23 sampai 57 tahun . Anggota Polres Madiun

² Wawan Sutarto, Staf Subdam Kepolisian, Madiun, 8 Maret 2022.

Kota rata-rata anggotanya sudah menikah dan mempunyai anak, tetapi ada juga sebagian dari mereka yang masih belum menikah.³ Walaupun terjadi perbedaan usia dan status yang dimiliki, namun dalam dunia kerja mereka sama rata mendapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan tiap anggota juga berbeda-beda sesuai dengan satkernya. Polres Madiun Kota mempunyai total anggota kurang lebih 300 anggota dan terbagi masing-masing satker. Tiap satker memiliki perbedaan tugas misalnya pada tugas polisi yang memang dikhususkan berada di lapangan menjaga pengamanan dan pengendalian massa yang ditugaskan oleh Samapta (sabhara), terdapat juga kegiatannya melakukan patroli tiap jalan-jalan atau kesuatu desa yang sedang terjadi permasalahan, selanjutnya tugas yang memang dilakukan untuk menjaga ketertiban lalu lintas seperti Satlantas. Pada tugas penanganan kasus pembunuhan penculikan dan penyelidikan dilakukan oleh Satreskim. Terdapat juga tugas sosialisasi ke masyarakat memberikan himbaun agar terciptanya keamanan, tugas tersebut dilakukan oleh Satbinmas. Dalam kepolisian terdapat SPKT yang bertugas memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat dalam bentuk penerimaan dan penanganan pertama laporan atau pengaduan.

Walaupun setiap anggota memiliki tugas yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap dengan satu tujuan yang sama yaitu melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat sesuai dengan tugas pokok kepolisian yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2022. Anggota Kepolisian Polres Madiun

³ Indra Laksana, Banit Satsamapta Madiun, 9 Maret 2022.

Kota mereka juga mengemban tugas menjaga wilayah madiun ketika terjadi aksi keributan, mereka akan melakukan suatu aksi tindakan untuk melindungi diri dari hantaman para aksi keributan. Bahkan mereka harus siap ketika mendapat perintah yang diberikan secara mendadak ketika ada keributan yang terjadi. Namun tidak jarang para aksi yang ricuh mengharuskan anggota kepolisian Polres Madiun Kota mengeluarkan serangan bahkan mereka juga dapat mengeluarkan tindakan agresif saat terjadinya aksi tersebut.

Polres Madiun Kota mempunyai banyak tugas dari kepolisian yang disesuaikan dengan ketentuan kerja sesuai dengan pekerjaan tugas yang dilakukan. Salah satunya adalah tugas Samapta (Sabhara) yang bertugas melindungi keamanan warga Kota Madiun dari bahaya atau ancaman-ancaman yang berbahaya bagi keselamatan seperti aksi-aksi yang pernah terjadi dalam Madiun Kota ialah aksi keributan yang dilakukan salah satu oknum guna memancing kerusuhan pada oknum lainnya. Aksi keributan yang terjadi karena terdapat suatu pelanggaran yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang melakukan konvai- konvai disepanjang jalan memicu adanya aksi kerusuhan atau yang disebut dengan bentrok. Beberapa aksi kejadian yang masih hangat-hangatnya terjadi saat bulan Mei 2022 yaitu dalam acara halal bihalal PSHT yang dilakukan setiap tahunnya yang dihadiri oleh anggota PSHT cabang Madiun. Namun berapa jam kemudian terdapat suatu kejadian yang terjadi aksi bentrok antara Persaudaraan Setia Hati (PSHT) dengan

Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) yaitu bentrok antara perguruan satu dengan perguruan yang lain. Kejadian tersebut berlangsung di samping terminal Purbaya Madiun.

Bentrok terjadi karena adanya perselisihan antara kedua belah pihak perguruan pencak silat yang saling mengejek satu sama lain. Pada kejadian tersebut membuat anggota kepolisian Polres Madiun Kota melakukan pengamanan dan peleraian masa bentrok yang ada dalam kejadian. Namun saat terjadinya peleraian masa bentrok terdapat beberapa anggota bentrok yang susah untuk dilerai, bahkan pembentrok juga melakukan pelemparan batu atau benda tumpul lainnya kepada anggota kepolisian yang membuat suasana bentrok menjadi ricuh. Hal tersebut membuat para anggota polisi mengeluarkan tindakan untuk menjaga pertahanan diri saat aksi bentrok mulai sulit diatur, yang tidak jarang dari anggota kepolisian mengeluarkan tindakan agresif guna melakukan peleraian terhadap aksi bentrok dan melakukan pengejaran terhadap provokator yang terus melawan saat terjadi penangkapan, hingga membuat dari para anggota polisi bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁴

Dari banyak perguruan silat yang ada di Kota Madiun, dapat dikatakan bahwa keistimewaan yang ada di Kota Madiun adalah melahirkan pendekar-pendekar silat dan menjadikan Kota Madiun sebagai kota pendekar yang tidak semua daerah mempunyai julukan tersebut.

⁴ Nuryadi, S.H, Kasat Samapta, Madiun, 12 Maret 2022.

Perguruan silat yang ada di Kota Madiun bukan hanya PSHT, tetapi terdapat 6 macam perguruan silat yang ada di Madiun seperti Ikspi, Setia hati suhu tekad, Perguruan ki ageng alas, dan yang paling terkenal di disebut dengan PSHW. Kejadian bentrok yang terjadi antara perguruan setia hati (PSHT) dan perguruan setia winongko (PSHW) sering terjadi di Kota Madiun, bentrok terjadi karena masalah perkonflikan antar kedua perguruan yang mempunyai konflik sejak lama. Kejadian tersebut meresahkan warga Kota Madiun.⁵

Selain pengendalian massa, tugas Sampta (Sabhara) juga melakukan beberapa patroli yang ada di Madiun. Patroli dilakukan bersama beberapa unit anggota regu yang mendatangi beberapa tempat yang rentang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab seperti area vital perumahan yang meresahkan melakukan perbuatan tidak pantas yang menginap di perumahan tanpa perizinan. Pada pengecekan patroli perseteruan antar anggota kepolisian dengan oknum sering terjadi karena oknum yang berusaha melawan anggota kepolisian dan berkelit-kelit. Oknum yang susah untuk dimintai keterangan yang terus memberontak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada anggota polisi. Kata-kata yang merendahkan membuat anggota kepolisian kepancing amarah atas perkataan yang dilontarkan. Amarah yang ada pada anggota polisi ialah dengan memberi tindakan tegas pada oknum yang sulit diatur, ketika oknum sulit untuk diajak bicara baik, anggota polisi dapat mengeluarkan

⁵ Agung Widodo, Ps. KanitDalmas 2 Satsamapta, Madiun, 14 Maret 2022.

kata-kata agresifnya. Menurut ilmu psikologi, perasaan emosional dapat muncul ketika stimulus seseorang terpancing sesuatu yang menurutnya ialah hal yang sangat sensitive yang membuat amarah seseorang mudah terpancing.⁶

Menurut pendapat Myers, agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak sengaja namun terdapat unsur yang memiliki tujuan untuk menyakiti, atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran perilaku agresif tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Baron dan Richardson yang mengatakan bahwa agresif ialah suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk melukai orang lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.⁷

. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota kepolisian Polres Madiun Kota karena suatu keadaan yang mendesak yang mengharuskan anggota mengeluarkan perilaku agresif tersebut.

Pada hasil penelitian yang dikemukakan oleh Raras dan Josetta yang memaparkan bahwa perilaku agresif yang terjadi pada anggota kepolisian terjadi dikarenakan kondisi fisik dan psikis dari anggota polisi yang lelah karena berjaga lebih dari 12 jam saat terjadi aksi keributan yang sehingga mudah sekali terpancing oleh para aksi demonstran. Perilaku agresif yang dilakukan anggota kepolisian juga dapat disebabkan karena keadaan terdesak, hal tersebut dilakukan untuk melakukan pengamanan terhadap anggota itu sendiri dari bentrokan massa.

⁶ Sadina, Kaurbinopsial Satsamapta, Madiun, 15 Maret 2022.

⁷ Geandra Ferdiansa & Neviyarni S. "Analisis Perilaku Agresif Siswa". *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*. Vol 5, No 2, 2020, 9-10.

Maka anggota kepolisian diperbolehkan melakukan tindakan agresif, tetapi tetap sesuai dengan peraturan kepolisian yang berlaku.⁸

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang ada pada anggota kepolisian muncul karena mendapat banyak tekanan yang ada dalam diri atau dari luar diri. Banyak tekanan dalam hal ini ialah karena beratnya tugas dari anggota kepolisian yang harus menjaga seluruh masyarakat agar tidak mengalami bahaya, keadaan lelah, kurangnya istirahat dengan cukup, banyaknya pekerjaan serta panggilan tugas yang secara tiba-tiba mengharuskan mereka harus siap menyelesaikan tugasnya. Ketika suasana perasaan menjadi penat, serta kelalahan secara fisik juga dapat mengakibatkan tindakan agresif muncul seperti marah-marah. Namun bukan hanya itu saja, tindakan agresif dapat muncul juga karena keadaan terdesak yang mengharuskan anggota melakukan hal tersebut. Kondisi fisik yang melelahkan sudah membuat daya kestabilan dalam berfikir juga menjadi tidak baik, ketika mendapat perkataan yang menurut anggota kepolisian itu adalah hal sensitif yang merendahkan kepolisian secara tidak langsung mendapat rangsangan stimulus dari luar yang membuat perasaan emosi menjadi tidak terkontrol, pikiran dan perasaan yang mulai tidak sejalan membuat emosi menjadi meluap.

⁸ Raras Sutatminingsih & Josetta M. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Dalmas Poldasu". *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol 02, No 01, September 2019, 12-13.

Pada penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Syukri Santoso yang menjelaskan bahwa perilaku agresivitas anggota polisi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu tindakan agresif muncul karena anggota polisi yang mengalami stress kerja, kondisi stress kerja yang dialami anggota polisi dapat mengakibatkan gangguan baik secara fisik, psikologis maupun perilaku. Kondisi yang mereka alami sangat berpengaruh pada aspek psikis mereka yang sudah mengalami kelelahan saat harus bekerja dengan tugas-tugas berat yang mereka lakukan yang membuat tidak jarang mengalami tindakan agresif tersebut dengan mudah marah-marah, perasaan emosional yang tidak terkontrol yang dapat mereka secara tidak sadar meluapkan emosi-emosi tersebut ke orang lain atau dapat bisa ke rekan kerjanya.⁹

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu anggota kepolisian yang bertugas di Polres Madiun Kota memaparkan bahwa perilaku agresif atau tindakan agresif muncul ketika sedang terjadi suatu permasalahan yang ada dalam kerjaan atau bahkan bisa terjadi ketika terjadinya suatu aksi keributan seperti membubarkan masa yang sudah mulai anarkis dan tidak bisa untuk diatur.¹⁰ Dalam kepolisian, tindakan agresif yang dilakukan terdapat masing-masing perkap ialah penggunaan kekuatan sesuai dengan levelnya. Menurut peraturan Kapolri Nomor 1 Tahun 2009 Pasal 5 bahwa tingkat kerawanan apabila ada yang membahayakan nyawa seseorang maka polisi dapat menggunakan

⁹ Syukri Santoso, "Identifikasi Faktor Perilaku Agresivitas Pada Anggota Polisi Direktorat Sabhara Polda Sumatera Utara". Skripsi, (Medan : Universitas Medan Area, 2017), 3-4.

¹⁰ Somad Abdullah, Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota, Madiun, 16 Maret 2022.

tindakan sesuai dengan perkapnya yaitu level 5 dengan senjata kimia antara lain gas air mata, semprotan cabe. Perilaku agresif dilakukan ketika suasana yang terjadi mulai tidak bisa dikendalikan dan mulai anarkis hal tersebut bisa saja terjadi dalam melakukan beberapa tindakan agresif seperti melakukan pengejaran dan penangkapan pada provokasi dalam aksi keributan atau bentrok menyemprotkan gas air mata, dan menyerang ketika massa mulai memberontak dan menggecohkan suasana.¹¹

Menurut anggota kepolisian bahwa tindakan agresif juga bisa muncul berdasarkan kondisi lingkungan kerja atau permasalahan yang dihadapi diluar kerja. Hal tersebut tentu sudah merugikan orang disekitarnya yang merasakan tindakan agresif tersebut dengan seperti melontarkan kata-kata amarah. Perilaku agresif atau tindakan agresif juga dapat terjadi karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan, tekanan dari pekerjaan, banyaknya hasil kerja yang harus mereka laksanakan, hal tersebut juga bisa membuat mereka mengalami perasaan emosi yang meluap-luap marah-marrah yang tidak jelas, mereka juga dapat melampiaskan ke hal-hal memukuli meja, menendang meja, emosi dengan rekan kerja bahkan melampiaskan ke keluarganya atau ke lingkungan sekitarnya.

¹¹ Ryanto Ulil Ahsar, Joko dkk. "Tugas dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum Dalam Perspektif Pancasila". *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. Vol 02, No 03, 2020, 363.

Menurut hasil wawancara pada anggota Polres Madiun kota mengatakan bahwa tindakan agresif yang muncul menurutnya bisa berdampak pada komunikasi antara teman kerja, anggota tersebut mengatakan ketika agresivitas muncul mengalami perasaan suasana mood yang kurang stabil adanya perasaan marah yang mudah sekali kepancing dari luar.¹² Ketika komunikasi interpersonal yang dilakukan antar sesama anggota kurang terjalin baik, hal tersebut dapat berpengaruh pada pekerjaan yang dilakukan anggota menjadi kurang maksimal, kurangnya kepercayaan dalam diri akan kemampuan yang dimiliki maka dapat dikatakan efikasi diri yang ada dalam anggota kepolisian rendah. Namun sebaliknya jika individu dengan efikasi diri yang tinggi tidak mudah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara interpersonal serta memiliki pola hidup terfokus dan komunikasi interpersonal yang dilakukan juga berjalan dengan baik.¹³

Menurut pendapat dari Muhammad bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Sedangkan menurut Dedy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang

¹² Haekal Aditya, Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota, Madiun, 16 Maret 2022.

¹³ Laily Rochmah, “Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Belajar Terhadap Belajar Ekonomi Dengan Motivasi Belajar”. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* . Vol 10, No 01, 2020.

memungkinkan individu menangkap suatu reaksi orang lain berbicara secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pada anggota kepolisian ialah komunikasi yang sudah terbentuk pada organisasi itu sendiri yang sudah diterapkan berdasarkan ketentuan organisasi yang berlangsung, misalnya saja pada komandan kepolisian kepada bawahannya yang berbicara dengan menggunakan Bahasa formal dan selalu mengeluarkan kata-kata yang tegas saat berbicara dalam mengemban tugasnya, namun komunikasi juga dapat dilakukan secara non formal pada anggota lainnya yang berkomunikasi seperti layaknya berbicara kepada teman sepejabatannya.¹⁴

Peneliti juga melakukan observasi pada salah satu anggota Polres Madiun Kota yang sedang bertugas piket menjaga gudang vaksin di Madiun. Dapat terlihat sekali perbedaan cara berkomunikasi mereka pada usia, posisi jabatan, dan atasannya, serta pada sesama rekan anggota polisinya berbeda-beda walaupun sesama anggota kepolisian yang berada dalam satu tempat kerja yang sama. Komunikasi yang dilakukan antar anggota ialah menggunakan komunikasi dari atas ke bawah (*vertical*) dalam dunia kerja polisi yang berarti komunikasi yang dilakukan pada pimpinan kepada bawahannya yang dilakukan terkait melakukan suatu tanggung jawab dalam pekerjaan yang diemban dalam menjaga negara dan

¹⁴ Desy Puspita Indah. "Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Kepala Badan Sumber Daya Manusia Provinsi Bengkulu". *Jurnal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, Vol 1, No 1, 2018. 50.

melindung masyarakat. Terdapat aturan-aturan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kode kode yang dilakukan secara nonverbal yang hanya dipahami dan diketahui oleh anggota kepolisian saja, namun ketika mengemban tugas yang berada dikantor komunikasi juga dilakukan secara biasa layaknya sama berbicara dengan teman anggota lainnya. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam dunia kerja kepolisian juga berdampak pada suatu hasil kerja organisasi itu sendiri.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan bahwa semakin efektif komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh anggota kepolisian tersebut maka akan membuat efikasi diri pada anggota polisi menjadi lebih tinggi. Sebaliknya komunikasi interpersonal yang kurang efektif dalam organisasi maka akan membuat efikasi diri pada anggota polisi menjadi lebih rendah. Dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dan efikasi diri dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya perilaku agresif yang dimiliki oleh anggota kepolisian Polres Madiun Kota. Individu yang memiliki efikasi diri yang baik juga dapat mempengaruhi faktor internal dan eksternal komunikasi interpersonal yang mampu bekerja dengan baik dengan kepercayaan diri dan proses komunikasi antar pimpinan dan anggota terjalin dengan baik. Tetapi individu yang mempunyai efikasi diri rendah juga dapat mempengaruhi dan menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan-tujuan saat bekerja, juga bisa berpengaruh pada komunikasi dan tindakan agresif yang tidak dapat terkontrol dengan baik.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 55.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alaiya Choiril Mufidah mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang bagus dapat menjadi faktor dalam meningkatkan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan semua hasil-hasil pekerjaannya tanpa adanya hambatan dari apapun, semakin tinggi efikasi diri yang dipunya semakin juga dapat membuat seseorang mampu dalam menyelesaikan masalah, sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri rendah bisa jadi menjadi penghambat seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, efikasi diri juga dapat berpengaruh besar terhadap hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri yang dimiliki dapat berpengaruh pada keyakinan seseorang itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang dilakukan.¹⁶

Menurut pendapat dari Bandura bahwa efikasi diri (*self efficacy*) ialah suatu keyakinan yang ada pada individu bahwa dirinya mempunyai keyakinan dan kemampuan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dilakukannya.¹⁷ Efikasi diri yang terjadi pada anggota kepolisian juga berpengaruh pada hasil kerja dan tugas-tugas negara yang diemban, pekerjaan dan tugas yang dilaksanakan baik sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dapat berhasil. Maka efikasi diri yang dilakukan dapat memengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku seseorang saat mereka melakukan tugas tertentu, serta membuat seseorang menjadi lebih sabar dalam menghadapi keadaan apapun ketika terjadi hambatan. Melalui

¹⁶ Alaiya Choiril Mufidah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri". *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, No 2, November 2017, 68-69.

¹⁷ Sri Florina & Laurence. "Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Vol 2, No 2, Desember 2019, 388.

keyakinan ini, anggota polisi yang ada di Polres Madiun Kota dapat menghadapi tekanan yang muncul dan menunjukkan langkah-langkah konkrit untuk mengatasi masalah pekerjaannya.

Perilaku komunikasi interpersonal dalam dunia kerja anggota kepolisian juga meliputi berbagai aspek seperti sikap keterbukaan antar anggota polisi saat berkomunikasi dan pendapat antar anggota baik pada atasan yang memberikan suatu arahan pada bawahannya, juga dapat dilakukan dengan dukungan positif antar anggota yang dapat menurunkan perasaan emosi dan perilaku agresif karena banyaknya masalah atau tuntutan kerja yang dihadapi, serta dapat dilakukannya penerapan komunikasi interpersonal yang positif yang dapat membuat efikasi diri dalam anggota polisi tinggi, semakin positif komunikasi interpersonal yang dilakukan dan efikasi diri yang ada maka semakin kepercayaan yang ada dalam diri ketika menjalankan perintah tugas negara dengan penuh keyakinan mampu dalam melaksanakan tugas-tugas negara dan menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi pada negara dan pada masyarakat. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada perilaku agresif yang dapat terhindarkan dari perilaku negatif yang dilakukan anggota kepolisian dan lebih terbiasa dalam mengontrol diri saat melakukan tindakan agresif sehingga dapat mengurangi perilaku agresif yang dilakukan.

Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Robert Sanggala yang menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang signifikan antara

komunikasi interpersonal dan efikasi diri (*self efficacy*). Selain itu peneliti lain yang dilakukan oleh Rara Sutraminingsih dan Robert juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku agresif pada anggota kepolisian.¹⁸ Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komunikasi interpersonal dan efikasi terhadap perilaku agresif pada anggota kepolisian Polres Madiun Kota. Penelitian tersebut dapat didukung berdasarkan hasil dari data-data yang ada di lapangan dan dengan beberapa pendapat para ahli tokoh berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota ?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota ?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal dan efikasi diri terhadap terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota

¹⁸ Sri Widaryati. "Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa". *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 2, No 2, 2013, 96.

2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan efikasi diri terhadap perilaku agresif pada Anggota Kepolisian Polres Madiun Kota

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pemahaman teori, memperoleh pemahaman khususnya dalam ilmu psikologi organisasi dan industri dalam memahami makna komunikasi interpersonal yang terjadi dalam dunia kerja ataupun organisasi. Hasil penelitian diharapkan juga sebagai sarana untuk memperdalam lagi teori dan ilmu tentang psikologi terutama pada komunikasi interpersonal, perilaku agresif dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Kepolisian

Secara praktis, dengan adanya informasi dan analisis apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal, efikasi diri dengan perilaku agresif pada anggota kepolisian Polres Madiun kota diharapkan mampu dalam berkomunikasi antar rekan

kerja mulai dari atasan dan bawahan, mampu mengontrol diri terhadap tindakan-tindakan agresif yang dilakukan, menjadikan evaluasi diri yang harus mengontrol diri dan menumbuhkan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam diri sendiri, fokus pada tujuan-tujuan tugas negara dan sukses dalam bidang akademis kepolisian.

b. Bagi Pimpinan Polres Madiun Kota

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi anggota kepolisian Polres Madiun Kota dalam melaksanakan tugas negara dengan maksimal, mampu menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dalam dunia kepolisian, mempunyai kepercayaan dalam diri masing-masing anggota polisi akan kemampuan yang dimiliki dan mampu meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif antar anggota maupun antar atasan, serta mampu menumbuhkan semangat bekerja dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara dan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan sarana bagi peneliti dalam mengembangkan berpikir dengan baik dan menerapkan teori-teori psikologi sesuai dengan ajaran yang sudah dilakukan dan dapat menerapkan konsep teori psikologi pada permasalahan dan fenomena yang akan dianalisa.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dalam proses mencari referensi dan literatur hingga menyelesaikan skripsi ini sebagai bahan dasar acuan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Raras Sutatminingsih dan Joesetta

M.R Tuapattinaja pada tahun 2019 dengan judul “Efektifitas Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Dalmas Poldasu”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku agresif dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Anggota Satuan Dalmas Poldasu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Anggota satuan Dalmas Poldasu yang diantara mereka hamper perilaku agresif rendah, subjek umumnya memiliki perilaku agresif fisik yang rendah, perilaku agresif verbal yang rendah, dan kemarahan dan permusuhan yang rendah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabelnya yaitu pada perilaku agresif dan komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat tambahan variabel efikasi diri yang semakin positif diterapkan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan dan subjek penelitian sebelumnya terletak pada Satuan

Anggota Dalmas Poldasu sedangkan penelitian yang akan diteliti subjeknya ialah anggota kepolisian Polres Madiun Kota.¹⁹

2. Skirpsi Richardo B.Sanggala dari Universitas Medan Area pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan Antara Keterampilan Interpersonal dan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Pengembangan Karir Pada Anggota Polri Di Sat Intelkam Polresta Medan”. Penelitian tersebut memiliki tujuan menentukan hubungan antara interpersonal skill, *self-efficacy* dan pengembangan karir anggota Polri Sat Intelkam Polresta Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keterampilan interpersonal dan efikasi diri dengan pengembangan karir, dengan asumsi semakin tinggi keterampilan interpersonal dan efikasi diri (*self efficacy*), maka semakin tinggi pengembangan karirnya. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan interpersonal dan efikasi diri (*self efficacy*), maka semakin rendah pengembangan karirnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel efikasi diri dan komunikasi interpersonal. Perbedaannya pada variabel pengembangan karir tersebut dijadikan variabel Y sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat tambahan variabel perilaku agresif yang dijadikan sebagai variabel Y yang semakin tinggi efikasi diri yang ada dalam diri sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri saat melakukan

¹⁹ Raras Sutatminingsih & Joesita M. ”Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Dalmas Poldasu”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol 02, No, 01, September 2019.

komunikasi interpersonal serta dapat berpengaruh ke perilaku agresif yang rendah.²⁰

3. Skripsi Dicky Rubi Hartmanto dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Perilaku Komunikasi Interpersonal Polisi Dalam Membina Tahanan di Polres Magetan”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi interpersonal polisi dalam proses pembinaan tahanan dan untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat polisi dalam melakukan pembinaan tahanan di Polres Magetan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku komunikasi interpersonal antar polisi dan warga tahanan di Polres Magetan diperoleh bahwa adanya komunikasi verbal lebih berpengaruh dan lebih sering dipakai dibandingkan nonverbal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel komunikasi interpersonal. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya variabel komunikasi interpersonal menjadi variabel X2. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti peneliti terdapat tambahan variabel efikasi diri yang menjadi variabel X2 dan perilaku agresif yang menjadi variabel Y dan subjeknya adalah pada satuan polisi Polres Madiun Kota. Dalam hal ini

²⁰ Richardo B.Sanggala, Hubungan Antara Keterampilan Interpersonal dan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Pengembangan Karir Pada Anggota Polri di Sat Intelkam Polresta Medan. Skripsi, (Medan : Universitas Medan Area, 2011).

komunikasi interpersonal mempengaruhi terhadap semua variabel yang akan diteliti.²¹

4. Skripsi Syukri Santoso dari Universitas Medan Area pada tahun 2017 dengan judul “Identifikasi Faktor Perilaku Agresifitas Pada Anggota Polisi Dit Sabhara Polda Sumut”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas pada aparat kepolisian direktorat Sabhara Polda Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas di Sabhara Polda Sumatera Utara hasil factor frustasinya terhadap perilaku agresif 0,874 atau 10% atau bisa dikatakan perilaku agresif yang mendominasi dari factor-faktor yang mempengaruhi agresif lainnya yang hanya dari 9% hingga 6% persen. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perilaku agresif. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya terletak pada variabel perilaku agresif menjadi variabel X, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat tambahan variabel komunikasi interpersonal dan variabel efikasi diri dan perilaku agresif dalam hal ini menjadi variabel Y, pada perilaku agresif juga dapat mempengaruhi langsung antara kepercayaan diri pada anggota yang dimiliki dan komunikasi yang dilakukan dalam dunia kerja anggota

²¹ Dicky Rubi Hartmanto, Perilaku Komunikasi Interpersonal Polisi dalam Membina Tahanan di Polres Magetan. Skripsi, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta, 2018).

kepolisian dan subjeknya pada anggota kepolisian Polres Madiun Kota.

22

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Alaiya Choiril Mufidah pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri”. Penelitian tersebut memiliki tujuan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi melalui mediasi efikasi. Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan sosial dengan resiliensi yang dimediasi dengan efikasi diri. Menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui mediasi efikasi diri maka akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa variabel mediasi mampu memediasi dengan baik kedua variabel tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel mediasi yaitu efikasi diri. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya ialah dukungan sosial menjadi variabel X. Sedangkan dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti terdapat tambahan variabel X komunikasi interpersonal dan variabel Y ialah perilaku agresif dan subjeknya adalah anggota kepolisian Polres Madiun Kota. Semakin baik komunikasi yang diterapkan dapat berpengaruh ke efikasi diri seseorang menjadi tinggi serta dapat membuat komunikasi interpersonal pada anggota kepolisian

²² Syukri Santoso, Identifikasi Perilaku Agresivitas pada Anggota Polisi Direktorat Sabhara Polda Sumatera Utara. Skripsi, (Medan : Universitas Medan Area, 2017).

Polres Madiun Kota semakin positif, hal tersebut juga berdampak pada perilaku agresif anggota kepolisian yang rendah. jadi itulah yang membuat perbedaan penelitian yang akan saya lakukan.²³

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep yang berupa konstruk dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji untuk dilakukan kebenarannya oleh orang lain. Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Definisi Operasional Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan dalam bentuk menyerang orang lain atau benda yang ada di sekitarnya, baik secara fisik maupun verbal. Untuk pengukurannya, variabel perilaku agresif menggunakan empat aspek perilaku agresif yaitu, *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*.²⁴

2. Definisi Operasional Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun dilakukan dalam bentuk tindakan sehingga dapat menimbulkan kenyamanan saat berkomunikasi. Komunikasi interpersonal dapat diukur berdasarkan aspek keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.²⁵

3. Definisi Operasional Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi Diri (*Self Efficacy*) merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa seseorang merasa mampu melakukan suatu pekerjaan dalam situasi tertentu dalam lingkungan kerja. Pengukuran efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan beberapa aspek diantara tingkatan, kekuatan, dan generalisasi.²⁶

²³ Alaiya Choiril Mufidah. "Hubungan Antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri". *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, No 2, November 2017.

²⁴ Badrun Susantyo. "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual". *Jurnal Informasi Sains Psikologi*, Vol 16, No 03, 2011, 190.

²⁵ Sapril. "Komunikasi Interpersonal Pustakawan". *Jurnal Iqra'*, Vol 06, No 01, Mei 2011, 10.

²⁶ Budi Astuti. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Siswa Kelas IX". *Jurnal Hisbah*, Vol 13, No 1, Desember, 2016, 19.